

Strategi Pengembangan Wisata Pantai Terhadap Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Pasir Kuning Desa Air Lintang, Tempilang

Coastal Tourism Development Strategy on Land Suitability and Carrying Capacity of the Pasir Kuning Beach Tourism Area, Air Lintang Village, Tempilang

Vita Selly^{1*}, Wahyu Adi¹, dan Kurniawan¹

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan FPPB-UBB, Balunijuk

Email korespondensi: vitaselly3@gmail.com

Abstract

Tourism development can have both positive and negative impacts on the environment and the economy. Yellow Sand Beach is one of the areas used as beach tourism. Coastal tourism is a tourist activity which prioritizes coastal resources and the culture found in the community. This research was conducted in January 2021–March 2021, by collecting primary and secondary data. The purpose of this study is to analyze the land suitability index for recreational beach tourism, analyze the carrying capacity of coastal tourism areas and strategies for developing coastal tourism at Pasir Kuning Beach. The method used in this research is using purposive sampling method with land suitability analysis, area carrying capacity and SWOT analysis. Data collection was carried out by means of field observations and respondent interviews which were determined based on the LTF (Linear Time Function) formula. The results showed that the yellow sand beach is very suitable to be used as a recreational beach tourism category. Where, the carrying capacity of the area that can be accommodated in the yellow sand beach area is 1,225 people/day. The development of yellow sand beach tourism can be done by optimizing the potential of natural resources, making the yellow sand beach the center of cultural tourism, providing business opportunities, and optimizing government policies by cooperating with various parties.

Keywords: *Strategy, Suitability, Beach Tourism, Yellow Sand*

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat (2019) Desa Air Lintang adalah desa yang berada di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat yang memiliki luas area sebesar 11,55 km². Salah satu obyek wisata yang dimiliki yaitu Pantai Pasir Kuning. Pantai Pasir Kuning menjadi salah satu obyek wisata yang cukup banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun daerah lainnya. Pantai Pasir Kuning juga memiliki potensi sumberdaya alam yang menarik dimana hamparan pasir berwarna kuning juga menjadi salah satu incaran wisatawan saat berwisata. Selain itu, Pantai Pasir Kuning juga menjadi salah satu tempat dilaksanakannya tradisi tahunan bagi masyarakat Tempilang yaitu tradisi perang ketupat sehingga banyak menarik pengunjung dari luar daerah untuk melakukan kegiatan wisata.

Wisata pantai adalah suatu kegiatan wisata dimana mengutamakan dari sumberdaya pantai serta budaya yang terdapat pada masyarakat (Yulianda, 2007). Pemanfaatan pantai pasir kuning sebagai salah satu wisata pantai mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Dimana, kegiatan wisata pantai menjadi salah satu jenis wisata yang paling

banyak diminati wisatawan di Bangka Belitung sehingga dapat menjadi sektor yang perlu dikembangkan. Adanya pengunjung juga mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar dengan melakukan kegiatan seperti berjualan di sekitar pantai sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Akan tetapi, tingginya minat pengunjung juga menjadi salah satu ancaman bagi keseimbangan ekosistem didalamnya. Dimana, adanya kegiatan wisata yang dapat melebihi daya dukung kawasan wisata pantai akan berdampak negatif bagi suatu lingkungan. Daya dukung dapat menjadi masalah yang penting karena berkaitan dengan kerusakan lingkungan (Fandeli, 2009). Oleh karena itu, diperlukan kajian-kajian terhadap kesesuaian lahan dan daya dukung kawasan serta strategi pengelolaan wisata Pantai Pasir Kuning. Sehingga kajian tersebut mampu memberikan solusi dalam upaya pengembangan wisata yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2021 di Pantai Pasir Kuning, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Alat dan Bahan

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1	Roll Mater	Mengukur Kemiringan dan Lebar pantai.
2	Tali Pemberat	Mengukur Kedalaman
3	Tiang Pancang	Mengukur kemiringan Pantai
4	Waterpass	Mengukur kemiringan Pantai
5	Secchi Disk	Mengukur Kecepatan Air
6	Botol Arus	Mengukur Kecepatan Arus
7	GPS	Menentukan titik koordinat
8	Kamera	Dokumentasi
9	Alat Snorkling	Melihat Biota Berbahaya
10	Alat Tulis	Menulis Data

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung. Dimana metode wawancara merupakan suatu proses dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada responden. Dimana instrumen yang digunakan pada saat wawancara yaitu dengan lembar kuesioner. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan responden sesuai dengan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dari peneliti (Sugiyono, 2011).

Jumlah responden dapat diketahui dengan rumus *linear time function* (LTF) hal ini karena peneliti tidak mengetahui mengenai berapa orang yang berkunjung di Pantai Pasir Kuning. Menurut Safitri (2004) menyatakan bahwa apabila tidak diketahui jumlah orang yang berkunjung dapat menggunakan rumus *linear time function* (LTF) yaitu menentukan jumlah responden dengan menghitung lamanya dari pengambilan kuisisioner harian. Penelitian ini waktu yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu 2 hari dalam waktu 1 minggu dimana dilakukan pengambilan kuisisioner di hari sabtu serta minggu dikarenakan ini merupakan hari *weekend* atau libur sehingga banyak pengunjung dengan berbagai karakteristik. Dalam satu hari data diambil 9 jam yaitu pukul 09.00-18.00 WIB dikarenakan pada pukul tersebut merupakan jam yang ramai akandikunjungi. Pada setiap responden pengambilan kuisisioner dilakukan selama 10 menit. Perhitungan jumlah responden

menggunakan rumus dari *linear time function* (LTF) menurut Mustaniroh *et al.*, (2011) :

$$n = \frac{T - t_0}{t_i}$$

$$n = \frac{(1.080 - 540)}{10}$$

$$n = 54 \text{ responden}$$

Keterangan :

n = Jumlah Responden

T = Waktu Penelitian selama 2 hari (2 x 540 = 1.080 menit)

t₀ = Waktu Pengambilan Responden Per Hari (9 x 60 menit = 540 menit)

t_i = Waktu Pengisian Kuisisioner (10 menit/ responden)

Observasi adalah pengumpulan data langsung dari lapangan. Data yang dilakukan meliputi parameter kesesuaian lahan untuk wisata pantai kategori rekreasi, data kuesioner serta daya dukung kawasan wisata pantai di Pantai Pasir Kuning.

Jenis Data

Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan ketika melakukan observasi dan pengambilan data secara langsung di lapangan. Pengambilan data primer dilakukan pada lokasi yang telah ditentukan sebagai stasiun pengamatan. Stasiun pengambilan yang ditentukan dibagi menjadi 3 bagian yaitu stasiun I berada di bagian Timur Pantai Pasir Kuning, Stasiun II berada pada bagian antara stasiun I dan III atau bagian tengah Pantai Pasir Kuning, dan stasiun III berada pada bagian Barat Pantai pasir Kuning. Pada setiap lokasi ditentukan stasiun-stasiun pengamatan secara konseptual berdasarkan keterwakilan lokasi dari penelitian. Penentuan dari setiap stasiun dilakukan dengan cara mendatar (Horizontal) yang kemudian dipasang roll meter dengan garis lurus dari bagian pinggir pantai hingga ke laut sejauh 10 meter (Wunani, 2013). Menurut Yustisharet *al.*, (2012) menyatakan bahwa pengunjung melakukan suatu kegiatan wisata rekreasi biasanya dengan jarak disekitar pinggir pantai sehingga diharapkan mewakili data yang diperlukan oleh peneliti.

Data primer yang didapatkan dengan observasi dan pengambilan data secara langsung dilapangan, adapun pengambilan data yang dilakukan sebagai berikut:

Kedalaman perairan

Metode yang dilakukan untuk mengukur kedalaman adalah dengan menggunakan tali yang salah satu ujungnya diikatkan pemberat agar pemberat tersebut menyentuh substrat dasar perairan. Tali dengan pemberat serta *roll meter* dimasukkan kedalam air hingga menyentuh dasar perairan kemudian dicatat hasil yang telah didapatkan. Pengambilan data dilakukan dengan jarak 10 m dari garis pantai yaitu batas diantara pertemuan air laut dan daratan atau pada pasang tertinggi (Wunani, 2013). Penentuan titik pengambilan data 10 m ke arah laut pada titik ini dapat mewakili keadaan lingkungan penelitian.

Tipe Pantai

Pengamatan tipe pantai dilakukan dengan mengamati jenis sedimen atau substrat yang mendominasi pada lokasi penelitian. Jenis Sedimen ataupun substrat dapat diketahui dengan menggunakan metode kualitatif yakni dengan dilakukan pengambilan langsung di lapangan dengan *texture by feel* (metode perasaan dengan cara mengambil substrat kemudian digenggam menggunakan telapak tangan (Harahap, 2014). Kriteria jenis substrat sebagai berikut:

1. Apabila ketika dirasa berbentuk butiran-butiran, maka jenis substrat adalah pasir. Setelah itu ditentukan warna pasir dengan pengamatan secara langsung.
2. Apabila ketika dirasa berbentuk butiran-butiran kasar yang tercampur pecahan karang maka jenis substrat adalah pasir berkarang.
3. Apabila ketika digulung dan dapat dibuat berbentuk cincin maka jenis substrat adalah liat. Apabila dirasa terdapat pecahan dari karang yang berada di tanah liat artinya jenis substrat adalah lumpur berbatu.

Lebar Pantai

Pengukuran lebar pantai dengan *roll meter*, yakni dengan melakukan pengukuran jarak diantara vegetasi terakhir yang berada di pinggir pantai hingga pasang tertinggi. Pengukuran dari lebar pantai dilakukan lurus menuju darat dari pasang tertinggi yang dilakukan untuk mrngrtsashui jarak diantara batasan vegetasi (Widiatmaka, 2007) .

Material Dasar Perairan

Material dasar perairan dapat diketahui dengan cara mengamati jenis substrat dasar perairan. Penentuan material dasar perairan dapat dilakukan berdasarkan pengamatan visual di lapangan (Masita *et al*, 2013). Jenis Sedimen ataupun substrat dapat diketahui dengan menggunakan metode kualitatif yakni dengan dilakukan pengambilan langsung di lapangan dengan *texture by feel* (metode perasaan dengan cara mengambil substrat kemudian digenggam menggunakan telapak tangan (Harahap, 2014). Kriteria jenis substrat sebagai berikut:

1. Apabila ketika dirasa berbentuk butiran-butiran, maka jenis substrat adalah pasir. Setelah itu ditentukan warna pasir dengan pengamatan secara langsung.
2. Apabila ketika dirasa berbentuk butiran-butiran kasar yang tercampur pecahan karang maka jenis substrat adalah pasir berkarang.

4. Apabila ketika digulung dan dapat dibuat berbentuk cincin maka jenis substrat adalah liat. Apabila dirasa terdapat pecahan dari karang yang berada di tanah liat artinya jenis substrat adalah lumpur berbatu.

Kemiringan Pantai

Pengambilan data kemiringan pantai dengan cara dilakukan pengukuran pada masing-masing stasiun. Pengukuran kemiringan pantai dilakukan dengan menggunakan *waterpass*, meteran, tali plastik. dan dua buah kayu yang diukur dari pasang tertinggi hingga surut terendah. Setelah dilakukan pengukuran kemudian didapatkan nilai panjang horizontal (P) dan tinggi vertikal (T) untuk menghitung nilai tangen . Nilai kemiringan pantai (θ) didapatkan dengan menggunakan rumus (Cahyanto *et al.*, 2014):

$$\theta = \text{Tangen} \frac{\text{Tinggi vertikal}}{\text{Panjang horizontal}}$$

Keterangan : Sudut Kemiringan (°)
Kemudian ditentukan kategori tipe bentuk pantai berdasarkan nilai kemiringan yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Tipe Bentuk Pantai dengan Kemiringan Pantai

Parameter	Nilai
Kemiringan (°)	<10 10-25 >25-45 >45
Topografi	Datar Landai Curam Terjal

Sumber : Yulianda (2007)

Penutupan lahan Pantai

Pengamatan penutupan lahan pantai dapat diamati 200 meter ke arah daratan dari titik pengambilan data. Jarak pengamatan yang dilakukan dapat Jarak pengamatan yang dilakukan dapat mewakili keadaan penutupan lahan pada kawasan (Setyobudiandi, 2009).

- Kategori :
- S1 (skor 3) = vegetasi dengan pohon kelapa dan lahan terbuka
 - S2 (skor 2) = vegetasi semak, belukar rendah, dan savana
 - S3 (skor 1) = vegetasi dengan belukar tinggi
 - TS (skor 0) = vegetasi dengan hutan bakau, pemukiman penduduk, dan pelabuhan

Kecepatan Arus

Pengambilan data dari kecepatan arus dengan menggunakan botol arus yang diisi air sebanyak setengah dari volume botol dan diikat dengan tali sepanjang 1 m. Hanyutkan ke permukaan air dan nyalakan *stopwatch*. Kemudian tunggu hingga tali meregang sepanjang 1 m dan dicatat waktu tempuhnya. Perhitungan dari kecepatan arus didapatkan dengan rumus (English *et al.*, 1994) :

$$V = \frac{s}{t}$$

- Keterangan:
- V = Kecepatan Arus (m/s)
 - s = Panjang Lintasan Arus (m)
 - t = Waktu Tempuh (s)

Kecerahaan Perairan

Pengukuran dari kecerahaan perairan dapat dilakukan dengan cara menurunkan *secchi disk* yang diikat dengan tali dan roll meter. Kemudian dilakukan penurunan *secchi disk* keperairan dengan perlahan amati ketika warna hitam dan putih tidak terlihat dan catat. Setelah itu diangkat *secchi disk* secara perlahan kemudian amati hingga warna hitam dan putih terlihat kembali dan catat serta diukur kedalaman perairan . Perhitungan kecerahaan perairan didapatkan dengan menggunakan rumus (Pal *et al.* 1997):

$$\text{Kecerahaan} = \frac{D1 + D2}{z}$$

Keterangan :

- D1 = Kedalaman *secchi disk* masih terlihat (cm)
- n = Kedalaman *secchi disk* tidak terlihat (cm)
- z = Kedalaman perairan sesungguhnya (cm)

Ketersediaan air Tawar

Pengukuran ketersediaan air tawar berdasarkan pengamatan jarak antara titik pengambilan data dengan titik air tawar (Bahar *et al.*, 2010). Pengukuran dengan cara mengukur jarak dari titik pengambilan data dari letak sumber air tawar yang terdekat diambil titik koordinatnya menggunakan *GPS*.

Biota Berbahaya

Pengamatan dari biota berbahaya dilakukan dengan pengamatan secara langsung yaitu dengan cara

snorkling pada sekitar stasiun pengambilan data (Masita *et al.*, 2013). Biota-biota yang termasuk kedalam kategori berbahaya untuk pengunjung yakni karang api, landak laut, bulu babi, ubur-ubur, anemon dan ular laut.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dinas, instansi pemerintahan atau pihak lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2011) sumber dari data sekunder yaitu sumber yang tidak didapatkan secara langsung oleh pengumpul data, namun diperoleh dari pihak lain ataupun dokumen. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data gambaran umum lokasi, data Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Provinsi Bangka Belitung, Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Provinsi Bangka Belitung dan pariwisata yang terkait dengan penelitian.

Analisis Data

Analisis Kesesuaian Lahan Wisata Pantai

Analisis kesesuaian lahan wisata pantai dilakukan dengan menggunakan matriks kesesuaian yang disusun berdasarkan setiap kepentingan suatu parameter sehingga dapat mendukung kegiatan pada kawasan tersebut. Analisis kesesuaian dapat dijadikan acuan untuk melakukan pengembangan pada wisata pantai sesuai dengan keadaan kawasan tersebut. Kriteria kesesuaian wisata pantai disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Kesesuaian Lahan untuk Wisata Pantai Kategori Rekreasi

No	Parameter	B	Kategori	S	Kategori	S	Kategori S3	S	Kategori N	S
		o	S1	k	S2	k		k		k
		b		o		o		o		o
		o		r		r		r		r
		t								
1	Kedalaman Perairan (m)	5	0-3	3	>3-6	2	>6-10	1	>10	0
2	Tipe Pantai	5	Pasir putih	3	Pasir putih sedikit karang	2	Pasir hitam, berkarang sedikit terjal	1	Lumpur berbatu terjal	0
3	Lebar Pantai (m)	5	>15	3	10-15	2	3-<10	1	<3	0
4	Material dasar perairan	3	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir berlumpur	1	Lumpur	0
5	Kemiringan (°)	3	<10	3	10-25	2	>25-45	1	>45	0
6	Kecepatan arus (m/s)	3	0-0,17	3	0,17-0,34	2	0,34-0,51	1	>0,51	0
7	Penutupan Lahan Pantai	1	kelapa, lahan terbuka	3	Semak, belukar rendah, savanna	2	Belukar tinggi	1	Hutan bakau, pemukiman, pelabuhan	0
8	Kecerahaan (m)	1	>10	3	>5-10	2	3-5	1	<2	0
9	Ketersediaan air tawar (km)	1	<0,5	3	>0,5-1	2	>1-2	1	>2	0
10	Biota berbahaya	1	Tidak ada	3	Bulu babi	2	Bulu babi, ikan pari	1	Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	0

Indeks Kesesuaian wisata

Nilai dari indeks kesesuaian lahan untuk wisata pantai dapat dihitung menggunakan rumus (Yulianda, 2007)

$$IKW = \sum \left[\frac{Ni}{Nmaks} \right] \times 100\%$$

Keterangan :

IKW = Indeks Kesesuaian wisata

Ni = Nilai parameter ke-i (Bobot x Skor)

Nmaks = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata (84)

Setelah dilakukan perhitungan dan didapatkan nilai indeks kesesuaian wisata kemudian di kategorikan berdasarkan Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Indeks Kesesuaian wisata

No.	Kategori Kesesuaian	Keterangan
1	S1	75-100%
2	S2	50- <75%
3	S3	25- <50%
4	N	<25%

Sumber: Yulianda (2007)

Keterangan :

S1 = sangat sesuai

S2 = sesuai

S3 = sesuai bersyarat

N = tidak sesuai

Daya Dukung Kawasan

Daya Dukung Kawasan (DDK) dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Yulianda, 2007):

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan :

DDK = Daya Dukung Kawasan

K = Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang)

Lp = Luas area (m²) atau panjang area (m) yang dapat dimanfaatkan

Lt = Unit area untuk kategori tertentu (m)

Wt = Waktu yang disediakan kawasan untuk wisata dalam satu hari (jam)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Kesesuaian Lahan untuk Wisata Pantai Kategori Rekreasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada stasiun 1 memiliki nilai IKW sebesar 96,43% dengan

Wp = Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu

Nilai potensi ekologis pengunjung dalam suatu area dengan kategori rekreasi pantai disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Potensi Ekologis Pengunjung (K) dan Luas Area kegiatan (Lt)

Jenis Kegiatan	Pengunjung (K)	Unit Area (Lt)	Keterangan
Rekreasi Pantai	1	50 m	orang setiap 50 m panjang pantai

Sumber : Yulianda (2007)

Luas area yang dimanfaatkan pengunjung dapat diketahui dengan melihat GPS kemudian melakukan tracking untuk luasan yang digunakan pengunjung. Kemudian data diolah menggunakan aplikasi SAS PLANET dan dilakukan poligon pada setiap koordinat. Prediksi waktu yang dapat dilakukan dalam kegiatan wisata kategori rekreasi pantai menurut Yulianda (2007) disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Prediksi yang Dibutuhkan untuk Kegiatan Wisata

Jenis Kegiatan	Waktu Dibutuhkan (Jam)	yang Wp-	Total dalam 1 Hari Wt-(Jam)
Rekreasi Pantai	3		6

Sumber : Yulianda (2007)

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi dari berbagai faktor dengan sistematis dalam merumuskan strategi. SWOT adalah singkatan faktor internal meliputi *Strength* dan *Weaknesses* serta faktor eksternal meliputi *Opportunities* dan *Threats*. Analisis dari SWOT berdasarkan logika yang memaksimalkan kekuatan dan peluang, tetapi tetap meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) serta ancaman.

kategori S1 (Sangat Sesuai), pada stasiun 2 memiliki nilai IKW sebesar 90,48% dengan kategori S1 (Sangat Sesuai), dan pada stasiun 3 memiliki nilai IKW sebesar 84,52% dengan kategori S1 (Sangat Sesuai). Dimana hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Analisis Indeks Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Stasiun 1

No	Parameter	Bobot	Hasil	Skor	Ni
1	Kedalaman Perairan (m)	5	0,5	3	15
2	Tipe Pantai	5	Pasir Putih	3	15
3	Lebar Pantai (m)	5	15,4 m	3	15
4	Material Dasar Perairan	3	Pasir	3	9
5	Kecepatan Arus (m/s)	3	0,022	3	9

6	Kemiringan Pantai (°)	3	0,495	3	9
7	Kecerahan Perairan (m)	1	0,019	0	0
8	Pentupan Lahan Pantai	1	Kelapa, Lahan Terbuka	3	3
9	Biota Berbahaya	1	Tidak Ada	3	3
10	Ketersediaan Air Tawar (km)	1	0,11	3	3
Total IKW					81

Tabel 8. Analisis Indeks Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Stasiun 2

No	Parameter	Bobot	Hasil	Skor	Ni
1	Kedalaman Perairan (m)	5	0,45	3	15
2	Tipe Pantai	5	Pasir Putih	3	15
3	Lebar Pantai (m)	5	11,2 m	2	10
4	Material Dasar Perairan	3	Pasir	3	9
5	Kecepatan Arus (m/s)	3	0,028	3	9
6	Kemiringan Pantai (°)	3	1,453	3	9
7	Kecerahan Perairan (m)	1	0,011	0	0
8	Pentupan Lahan Pantai	1	Kelapa, Lahan Terbuka	3	3
9	Biota Berbahaya	1	Tidak Ada	3	3
10	Ketersediaan Air Tawar (km)	1	0,07	3	3
Total IKW					76 90,48%

Tabel 9. Analisis Indeks Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Stasiun 3

No	Parameter	Bobot	Hasil	Skor	Ni
1	Kedalaman Perairan (m)	5	0,40	3	15
2	Tipe Pantai	5	Pasir Putih	3	15
3	Lebar Pantai (m)	5	7,10 m	1	5
4	Material Dasar Perairan	3	Pasir	3	9
5	Kecepatan Arus (m/s)	3	0,049	3	9
6	Kemiringan Pantai (°)	3	1,375	3	9
7	Kecerahan Perairan (m)	1	0,013	0	0
8	Pentupan Lahan Pantai	1	Kelapa, Lahan Terbuka	3	3
9	Biota Berbahaya	1	Tidak Ada	3	3
10	Ketersediaan Air Tawar (km)	1	0,2	3	3
Total IKW					71 84,52%

Analisis kesesuaian lahan wisata pantai kategori rekreasi menggunakan matriks dari kesesuaian lahan menurut Yulianda (2007) terdapat 10 parameter yang diukur untuk menentukan indeks dari kesesuaian wisata. Stasiun 1 memiliki nilai IKW yang paling tertinggi dari kedua stasiun lainnya yaitu dengan nilai IKW sebesar 96,43% dengan kategori S1 (Sangat Sesuai) yang dapat dilihat pada Tabel 9. Nilai pada stasiun 1 dari 9 parameter yang diukur termasuk ke dalam kategori S1 (Sangat Sesuai) dengan 1 parameter yang termasuk kedalam kategoriN (Tidak Sesuai). parameter yang memiliki nilai terendah yakni Kecerahan Perairan dengan nilai sebesar 0,013 meter. Kecerahan perairan menjadi salah satu parameter dalam analisis kesesuaian wisata dikarenakan kecerahan yang sesuai dapat memberikan rasa nyaman pada pengunjung dalam melakukan kegiatan seperti menikmati pemandangan, berenang, mandi, dan kegiatan lainnya.

Analisis kesesuaian wisata pada stasiun 2 memiliki nilai IKW sebesar 90,48% dan stasiun 3 nilai

IKW sebesar 84,52% dengan kategori S1 (Sangat Sesuai) yang dapat dilihat pada Tabel 10 dan Tabel 11. Parameter terendah dari stasiun 2 dan 3 sama dengan stasiun 1 yakni kecerahan perairan, yang menjadikan perbedaan nilai IKW terdapat pada parameter lebar pantai. Lebar pantai pada stasiun 2 termasuk dalam kategori S2 (Sesuai) dengan nilai sebesar 11,2 meter dan stasiun 3 termasuk kategori S3 (Sesuai Bersyarat) dengan nilai sebesar 7,10 meter. Lebar pantai menjadi salah satu parameter dalam penentuan kesesuaian lahan untuk wisata pantai kategori rekreasi karena mempengaruhi luas area yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung dalam melakukan berbagai kegiatan wisata. Semakin lebar dari suatu pantai maka semakin baik bagi pengunjung, sebaliknya semakin sempit lebar maka semakin sempit ruang gerak bagi pengunjung. Nilai lebar pantai yang tinggi juga dapat mempermudah dalam pengelolaan sehingga dapat mempermudah pengunjung dalam melakukan berbagai kegiatan wisata.

Berdasarkan dari analisis menggunakan matriks kesesuaian lahan untuk wisata pantai kategori rekreasi dapat diketahui dari 3 stasiun tersebut bahwa Pantai Pasir Kuning sangat cocok untuk dijadikan wisata pantai rekreasi sehingga dapat dilakukan pengembangan dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai

Pantai Pasir Kuning memiliki daya dukung kawasan sebesar 1.225 orang/hari artinya dalam 1 hari maksimum pengunjung yang dapat ditampung pada kawasan tersebut berdasarkan nilai dari daya dukung kawasan. Perhitungan nilai daya dukung kawasan wisata pantai menggunakan rumus Yulianda (2007). Luas area yang dimanfaatkan (Lp) pada pantai pasir kuning yaitu sebesar 20.424 m², dengan estimasi luas area bagi setiap pengunjung sebesar 50 m². Waktu yang disediakan pantai Pasir Kuning yaitu selama 9 jam dalam satu hari yakni buka dari jam 09.00-18.00 WIB dan lama waktu yang digunakan pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata selama 3 jam sehingga didapatkan nilai daya dukung kawasan pada Pantai Pasir Kuning.

Perhitungan daya dukung kawasan dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan suatu lingkungan dalam menampung pengunjung selama 1 hari agar tidak menyebabkan gangguan pada lingkungan maupun pengunjung. Kegiatan wisata pantai harus memperhatikan lingkungan dan menjaga keindahan alam dengan tanpa mengabaikan kepuasan pengunjung.

Jumlah pengunjung yang melebihi batas maksimum dari daya dukung kawasan tentunya akan memberikan rasa tidak nyaman bagi pengunjung dalam melakukan berbagai aktifitas wisata. Pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata tentunya memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan sehingga apabila telah melebihi batas maksimum maka akan menyebabkan ketidaknyamanan dan mengurangi kepuasan pengunjung. Menurut Simon et al., (2004) menyatakan apabila daya tampung dari sarana dan prasarana yang disediakan telah dilampaui, akan terjadinya beberapa dampak negatif yakni penurunan sumberdaya, tidak terpenuhi kepuasan dari pengunjung, dan dapat merugikan bagi masyarakat baik secara ekonomi ataupun budaya.

Daya dukung kawasan menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan pengelolaan suatu kegiatan wisata dengan memperhatikan lingkungan sehingga dapat dilakukan secara berkelanjutan. Suatu pemanfaatan dari wilayah pesisir dapat dilakukan secara optimal apabila pemanfaatan yang dilakukan tidak melebihi nilai dari daya dukung kawasan tersebut. pengembangan wisata juga dapat dilakukan dengan membatasi jumlah pengunjung. Apabila dalam suatu kegiatan wisata jumlah pengunjung tidak dibatasi maka dapat mengancam kelestarian dari sumberdaya pada kawasan tersebut.

Strategi Pengelolaan Pantai Pasir Kuning

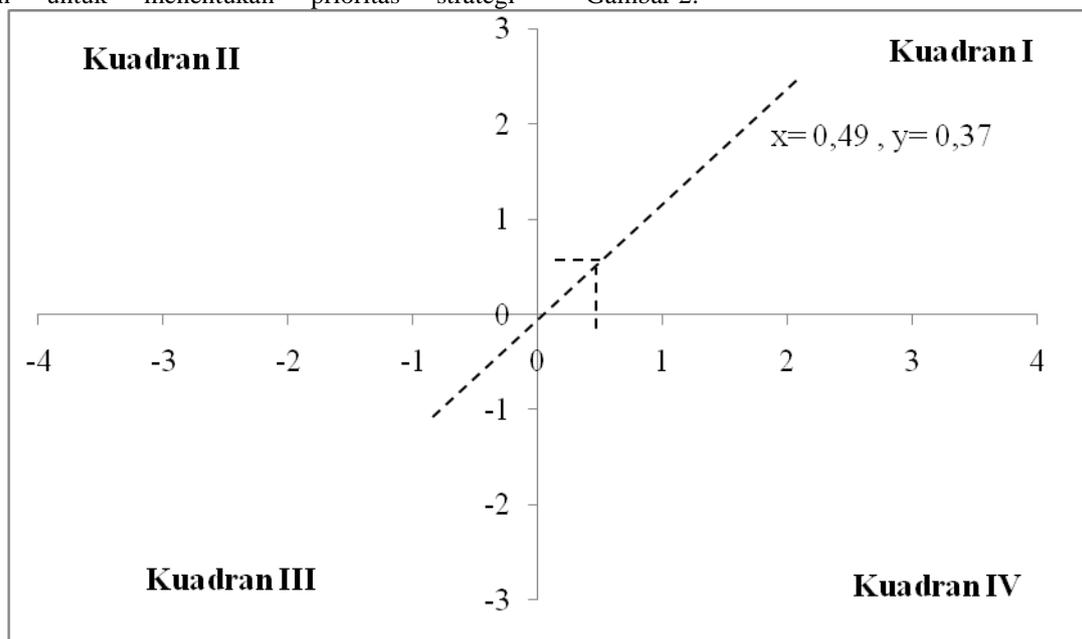
Tabel 10. Matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS)

No.	Kekuatan (Strength)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1.	Memiliki warna hamparan pasir yang berwarna kuning dan berbeda dengan pantai pada umumnya.	5	0,11	4	0,44
2.	Terdapat ritual adat perang ketupat yang dilaksanakan setiap tahunnya di pantai pasir kuning. Dimana, Perang ketupat juga termasuk wisata budaya yang memiliki nilai-nilai adat istiadat, keyakinan, dan agama.	5	0,11	4	0,44
3.	Harga tiket masuk kawasan pantai yang relatif murah.	5	0,11	4	0,44
4.	Adanya dukungan masyarakat terkait pengembangan dan pengelolaan wisata pantai pasir kuning.	5	0,11	4	0,44
5.	Pantai pasir kuning sangat sesuai dijadikan sebagai kawasan wisata kategori wisata rekreasi.	4	0,09	4	0,36
Sub Total Kekuatan		24	0,53		2,12
Kelemahan (Weaknesses)					
1.	Kecerahan perairan yang relatif rendah.	5	0,11	-4	-0,44
2.	Belum adanya bantuan dana dari pemerintah daerah setempat maupun pihak swasta.	4	0,09	-3	-0,27
3.	Sarana dan prasarana yang kurang memadai.	5	0,11	-4	-0,44
4.	Lahan ataupun kawasan pesisir pantai pasir kuning masih milik masyarakat setempat.	4	0,09	-3	-0,27
5.	Lokasi wisata pantai pasir kuning jauh dari pusat kota kabupaten bangka barat dengan jarak mencapai 120 km.	3	0,07	-3	-0,21
Sub Total Kelemahan		21	0,47		-1,63
Total		45	1,00		0,49

Tabel 11. Matriks *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)

No.	Peluang (Opportunities)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1.	Menyerap tenaga kerja dan memberikan kesempatan usaha bagi masyarakat.	5	0,11	4	0,44
2.	Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.	5	0,11	4	0,44
3.	Dapat dijadikan sebagai kawasan pariwisata mengingat adanya potensi sumberdaya alam yang memadai.	5	0,11	4	0,44
4.	Minat wisatawan untuk berkunjung ke wisata pesisir.	4	0,085	3	0,255
5.	Kebijakan pemerintah dalam pengembangan wisata pesisir pantai.	5	0,11	4	0,44
Sub Total Peluang		24	0,525		2,015
Ancaman (Threats)					
1.	Adanya aktivitas pertambangan timah di perairan laut tempilang.	5	0,11	-4	-0,44
2.	Terjadinya pencemaran lingkungan berupa sampah dari wisatawan yang berkunjung.	5	0,11	-4	-0,44
3.	Pemanfaatan berbagai sektor yang terjadi pada wilayah pantai Pasir Kuning.	4	0,085	-3	-0,255
4.	Kurangnya promosi kepada pihak investor oleh Pemerintah Kabupaten bahwa adanya potensi di pantai Pasir Kuning.	4	0,085	-3	-0,255
5.	Terjadinya konflik sosial antara masyarakat dan pihak pengelola.	4	0,085	-3	-0,255
Sub Total Ancaman		22	0,475		-1,645
Total		46	1,00		0,37

Perhitungan dari Matriks IFAS dan EFAS berdasarkan Matriks SWOT yang disajikan pada Gambar 2. dilakukan untuk menentukan prioritas strategi



Gambar 2. Matriks Strategi SWOT

Berdasarkan hasil analisis strategi penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa stregeti berada pada kuadran 1. Dimana, strategi pada kuadran ini yaitu dengan memanfaatkan dari seluruh kekuatan serta memanfaatkan dari peluang yang ada. Hasil analisis berdasarkan matriks SWOT berada pada kuadran I yang artinya dapat menjadi strategi agresif dalam pengembangan wisata di Pantai Pasir Kuning. Strategi yang dapat dilakukan yaitu:

1. Meningkatkan minat wisatawan yang berkunjung dengan mengoptimalkan potensi sumberdaya alam (SDA) seperti kawasan pesisir pantai yang dapat dijadikan sebagai kawasan wisata kategori rekreasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah sarana dan prasana yang ada sehingga wisatawan akan tertarik untuk melakukan kegiatan wisata seperti membuat pusat jajanan dan toko oleh-oleh serta mengadakan event ataupun kegiatan objek wisata.

2. Menjadikan kawasan wisata pantai pasir kuning sebagai sentral wisata budaya seperti ritual adat perang ketupat dengan menambah konsep wisata berbasis budaya. Seperti yang diketahui bahwa pantai Pasir Kuning merupakan tempat yang digunakan untuk acara adat di masyarakat Tempilang yaitu Perang Ketupat yang diadakan setahun sekali. Adanya budaya ini tentunya akan menarik wisatawan untuk melihat adat tersebut. Hal yang dapat dilakukan untuk membuat wisatawan terus berkunjung tentunya dengan membuat monumen ataupun tugu serta museum yang menggambarkan dari tradisi Perang Ketupat sehingga tidak perlu satu tahun sekali untuk berkunjung.
3. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat hingga pemerintah daerah dengan memberikan kesempatan usaha bagi masyarakat maupun pihak lembaga terkait. Adanya kegiatan wisata tentunya akan menguntungkan bagi masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan

- pendapatan dan peluang usaha seperti berjualan pada kawasan wisata. Usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan berjualan makanan ataupun toko cinderamata yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut yang disediakan oleh pihak pengelola pantai Pasir Kuning.
4. Mengoptimalkan kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan wisata pantai dengan melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga masyarakat dan pihak terkait lainnya. Melakukan kerjasama dengan investor lain tentunya akan memudahkan dalam pengelolaan yang akan dilakukan yaitu dengan cara memperluas jaringan usaha dengan mempermudah izin usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil kajian pada 3 stasiun dapat dijelaskan bahwa pantai Pasir Kuning Sangat Sesuai untuk dijadikan sebagai wisata pantai kategori rekreasi. Daya dukung kawasan yang dapat ditampung pada wilayah pantai Pasir Kuning yakni sebanyak 1.225 orang dalam sehari. Serta, perhitungan matriks SWOT diketahui berada pada kuadran I sehingga strategi pada kuadran ini menjadai strategi prioritas dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan.

Saran

Upaya dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan secara berkelanjutan perlu untuk memperhatikan dari aspek lingkungan sehingga tidak terjadinya kerusakan lingkungan serta dengan tetap memperhatikan kenyamanan pengunjung dalam mendukung aktifitas wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan yang telah memberikan banyak dorongan kepada peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian ini, serta terima kasih kepada pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka Barat dan Pemerintah Desa Air Lintang, Kecamatan Tempilang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistika Kabupaten Bangka Barat. 2019. Kabupaten Bangka Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat.

Bahar A, Tamburu R. 2010. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Polewali Mandar. FIKP UNHAS.

Cahyanto NP, Heryoso S, Elis I. 2014. Studi Profil di Pantai Parang Kepulauan Karimunjawa Jepara. *Jurnal Oseanografi*. 3(2) : 161-166.

English S, C Wilkinson, V Baker. 1994. *Survey Manual for Tropical Marine Resources*. ASEAN-Australian Marina Science Project: Living Coastal Resources. Australian Institut of Marine Science.

Fandeli, Chafid dan Muhammad. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Harahap E, Aziza N, Affandi AN. 2014. Menentukan Tekstur Tanah dengan Metode Perasaan di Lahan Politani. *Jurnal Nasional Ecopedon*. 2(2): 13-15.

Masita HK, Femy MS, Sri NH. 2013. Kesesuaian wisata Pantai Berpasir Pulau Saronde Kecamatan Pondo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara. [Skripsi]. Mnjajemen Sumberdaya Perairan. Universitas Negeri Gorontalo

Mustanirah SA, Astuti R dan Dinar W. 2011. Analisis Persepsi Konsumen Tentang Atribut Produk yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Brem Padat di Kota Medan. Malang: Universitas Brawijaya.

Safitiri, Ira. 2004. Studi Pengembangan Prioritas Industri Kecil yang Menunjang Dunia Usaha Kepariwisataan di Kota Madya Daerah Tingkat II Bukit Tinggi. Bandung: Universitas Islam Bandung.

Setyobudiandi I, Sulistiono, F Yulianda, C Kusmana, S Hariyadi, A Damar, A Sembiring, Bahtiar. 2009. *Sampling dan Analisis Data Perikanan dan Kelautan Terapan Metode Pengambilan Contoh di Wilayah Pesisir dan Laut*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.

Simond, J. O. 1978. *Eartscap*. New York: McGraw Hill Book Company.

- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widiatmaka S. 2007. Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wunani D. 2013. Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Pulau Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango [skripsi]. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Yulianda F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007 pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Yustishar M, I. Pratikto, Koesoemadji. 2012. Tinjauan Parameter Fisik Pantai Mangkang Kulon Untuk Kesesuaian Pariwisata Pantai di Kota Semarang. *Journal of Marine Research*. 1(2): 8-16.